Dharmahita: Journal of Community Service and Development ISSN 3064-3384
Vol. 3, No. 2, Oct 2026, pp. 191-201

Edukasi Literasi Keuangan Digital: Membangun Perilaku Bijak Mengelola Keuangan pada Santri Pondok Griya Santri Mahabbah

Istijabah Hidayati[1], Ayu Amalia Amandhita[2], Najma Faela Sufa[3], Ummu Hanifah Nur Agustin[4] , Moh. Nasrudin[5*]

[1,2,3,4] Griya Santri Mahabbah (GSM), Desa Rowolaku No 22, RT.04/RW.02, Rowolaku, Kec. Kajen, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah 51161
[5] PC ISNU Kabupaten Pekalongan
[1] istijabah.hidayati25133@mhs.uingusdur.ac.id ,[2] ayu.amalia.amandhita25142@mhs.uingusdur.ac.id ,[3] najma.faela.sufa25144@mhs.uingusdur.ac.id, [4] ummu.hanifah.nur25146@mhs.uingusdur.ac.id, [5]moh.nasrudin59@gmail.com
* corresponding author

ARTICLE INFO

Article history
Received 29 – 06 - 2026
Revised 13 – 08 - 2026
Accepted 22 – 10 - 2026

Keywords
Literasi Keuangan Digital
Santri
Pengelolaan Keuangan
Pendidikan Keuangan

ABSTRACT

Perkembangan teknologi keuangan digital memberikan kemudahan akses layanan keuangan bagi generasi muda, termasuk santri di lingkungan pesantren. Namun, tingginya penggunaan layanan keuangan digital seperti e-wallet, paylater, dan mobile banking belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan literasi keuangan yang memadai. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santri mengenai pengelolaan keuangan yang bijak di era digital melalui program edukasi literasi keuangan digital di Griya Santri Mahabbah. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan melibatkan 20 santri berusia 18–24 tahun selama periode Juli–Agustus 2026. Tahapan kegiatan meliputi observasi awal, pre-test, penyampaian materi, simulasi pengelolaan keuangan, diskusi interaktif, post-test, serta refleksi bersama peserta. Materi edukasi mencakup pengelolaan uang saku, penyusunan anggaran sederhana, perbedaan kebutuhan dan keinginan, penggunaan layanan keuangan digital secara bijak, risiko paylater dan pinjaman online, serta pentingnya menabung sejak dini. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya perencanaan keuangan, kemampuan mengendalikan perilaku konsumtif, serta kesadaran terhadap risiko penggunaan layanan keuangan digital. Peserta juga mulai memahami pentingnya penggunaan fasilitas kredit secara bertanggung jawab sesuai kemampuan finansial. Program ini memberikan manfaat praktis bagi santri dalam mengelola keuangan pribadi secara lebih bijak serta menjadi langkah awal pengembangan program literasi keuangan berkelanjutan di lingkungan pesantren. Dengan demikian, edukasi literasi keuangan digital terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan pengelolaan keuangan santri di era digital.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

1. Pendahuluan

Era digital memungkinkan teknologi keuangan seperti dompet digital (e-wallet), paylater, dan aplikasi investasi menjadi semakin mudah diakses oleh generasi muda, termasuk santri berusia 18–24 tahun. Generasi Z, yang merupakan generasi asli digital, memanfaatkan akses luas terhadap layanan keuangan digital. Namun, aksesibilitas ini tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai tentang pengelolaan keuangan yang bijak. Santri di lingkungan pesantren seperti Griyah Santri Mahabbah menghadapi tantangan unik karena mereka harus menyeimbangkan kehidupan religius dengan dinamika ekonomi modern yang semakin digital(Dewi et al., 2025).

Rendahnya literasi keuangan digital dibandingkan dengan tingginya inklusi keuangan menjadi masalah utama yang dihadapi oleh para santri berusia 18–24 tahun. Data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 menunjukkan bahwa inklusi keuangan untuk kelompok usia 18–25

tahun mencapai 89,96%, sedangkan literasi keuangan hanya 73,22%. Kurangnya pemahaman tentang risiko utang dan pengelolaan anggaran menyebabkan banyak santri terjebak dalam perilaku konsumtif dan penggunaan paylater yang berlebihan. Akses teknologi yang terbatas dan kurangnya pendidikan praktis mengenai pengelolaan keuangan di lingkungan pesantren semakin memperburuk kondisi ini(Riana Multhazam & Muhammad Qadafi Zulkarnain, 2026).

Tim pengabdian sebagian berfokus pada literasi keuangan digital untuk mahasiswa umum atau Generasi Z di daerah perkotaan, tetapi mereka belum secara luas membahas siswa Islam di pesantren. Studi tentang aplikasi Santri Link menunjukkan bahwa pendidikan keuangan digital berbasis pesantren dapat mengurangi perilaku konsumtif, namun jumlah pengabdi yang membahas hal ini masih sangat terbatas. Tidak ada pengabdi yang secara khusus menguji efektivitas program pendidikan keuangan digital yang dirancang khusus untuk siswa Islam berusia 18–24 tahun di lingkungan pesantren tradisional seperti Griyah Santri Mahabbah (Alhawari et al., 2025).

Kegiatan pengabdian kepada santri dilaksanakan melalui program pendidikan literasi keuangan digital berbasis media digital yang dirancang khusus untuk santri yang berusia 18–24 tahun. Materi yang diberikan meliputi penyusunan anggaran, pencatatan transaksi, pemahaman risiko paylater, dan prinsip-prinsip keuangan Islam seperti moderasi (al-iqtishād) dan menghindari pemborosan (isrāf). Pemanfaatan aplikasi pencatatan keuangan dan materi yang terkait dengan kehidupan sehari-hari santri diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta keterampilan praktis mereka dalam mengelola keuangan secara bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Kharisma et al., 2025).

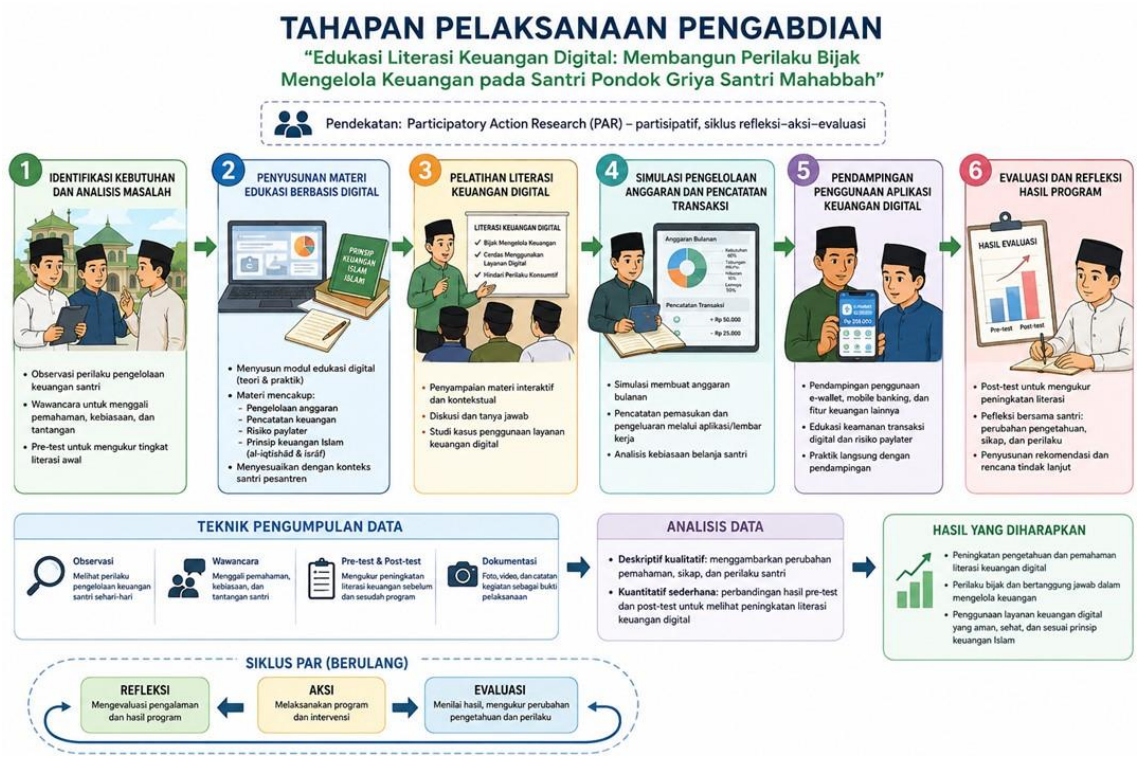
Tim pengabdian mengidentifikasi kebutuhan mendesak untuk mengatasi kesenjangan antara tingginya inklusi keuangan dan rendahnya literasi keuangan di kalangan santri sebagai motivasi untuk pengabdian ini. Program Smart Pesantren yang diluncurkan oleh Kemenko PMK pada 2025 menunjukkan komitmen pemerintah terhadap transformasi literasi keuangan dan digitalisasi untuk santri yang produktif. Tingginya risiko pinjaman berlebihan di kalangan pengguna paylater Gen Z (58,7% mengalokasikan lebih dari 30% pendapatan untuk cicilan) menjadi alasan kuat untuk mengembangkan pendidikan keuangan yang terarah. Tema "Pengelolaan Keuangan Bijak di Era Digital" terbukti sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa Islam berusia 18–24 tahun di Pesantren Griyah Santri Mahabbah (Riana Multhazam & Muhammad Qadafi Zulkarnain, 2026).

Tim pengabdian bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi keuangan digital siswa Islam berusia 18–24 tahun di Pesantren Griyah Santri Mahabbah, mengidentifikasi perilaku konsumtif dan penggunaan paylater di kalangan santri, mengembangkan dan menguji efektivitas program pendidikan keuangan digital berbasis media digital, serta meningkatkan pemahaman siswa Islam tentang prinsip-prinsip keuangan Islam dan pengelolaan anggaran yang bijak. Pengabdian ini memberikan solusi praktis bagi siswa Islam dalam mengelola keuangan mereka di era digital yang semakin kompleks(Kharisma et al., 2025).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan manfaat praktis berupa program pendidikan keuangan yang dapat langsung diimplementasikan oleh pesantren dan kontribusi teoritis dengan mengisi kesenjangan literatur tentang literasi keuangan digital di kalangan para santri yang masih kurang diteliti. Materi yang disusun sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman santri menjadi salah satu keunggulan kegiatan ini karena lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat membentuk santri yang lebih mandiri, bijak dalam mengambil keputusan keuangan, serta mampu menghadapi perkembangan ekonomi digital.(Kharisma et al., 2025).

2. Metode

Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan model Participatory Action Research (PAR), yaitu pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif subjek (santri) dalam seluruh proses mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, tindakan, hingga evaluasi. Pendekatan PAR dipilih karena efektif untuk meningkatkan literasi keuangan digital melalui proses edukasi yang bersifat partisipatif dan berulang (siklus refleksi–aksi–evaluasi), terutama pada lingkungan pesantren yang membutuhkan pendekatan kontekstual dan aplikatif dalam pembelajaran keuangan digital(Pertiwi & Ardiana, 2025). Selain itu, metode PAR juga umum digunakan dalam program literasi keuangan di pesantren karena mampu menghasilkan perubahan perilaku yang terukur melalui pelatihan dan simulasi langsung (Humaid & Agustina, 2025).



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan PkM

Pengabdian dilaksanakan di Pondok Pesantren Griya Santri Mahabbah dengan subjek santri berusia 18–24 tahun yang aktif menggunakan layanan keuangan digital seperti e-wallet, mobile banking, dan paylater. Pemilihan subjek ini didasarkan pada tingginya paparan generasi muda terhadap teknologi keuangan digital yang berpotensi meningkatkan inklusi keuangan, namun belum diimbangi dengan literasi yang memadai(Thomas & Indriaty, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya risiko perilaku konsumtif dan penggunaan layanan kredit digital yang tidak terkontrol pada generasi muda, sehingga kelompok ini relevan untuk dijadikan fokus intervensi edukasi(Yue & Haigang Zhou, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi kegiatan. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung perilaku pengelolaan keuangan santri dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman, kebiasaan, dan tantangan santri dalam mengelola keuangan digital. Sementara itu, pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur peningkatan literasi keuangan sebelum dan sesudah program edukasi. Metode pengumpulan data seperti ini umum digunakan dalam program literasi keuangan berbasis pesantren karena mampu mengukur perubahan pengetahuan dan perilaku secara kuantitatif dan kualitatif(Syehvi Pebriani & Muhammad Nur Ali, 2025).

Pelaksanaan program dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) identifikasi kebutuhan dan analisis masalah literasi keuangan santri, (2) penyusunan materi edukasi berbasis digital, (3) pelatihan literasi keuangan digital, (4) simulasi pengelolaan anggaran dan pencatatan transaksi, (5) pendampingan penggunaan aplikasi keuangan digital, dan (6) evaluasi serta refleksi hasil program. Materi yang diberikan mencakup pengelolaan anggaran, pencatatan keuangan, risiko penggunaan paylater, serta prinsip keuangan Islam seperti al-iqtishād (keseimbangan) dan isrāf (pemborosan). Pendekatan berbasis pelatihan dan simulasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman serta perilaku keuangan santri dalam berbagai studi PKM sebelumnya(Humaid & Agustina, 2025).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan perubahan perilaku dan pemahaman santri, serta didukung dengan analisis kuantitatif sederhana dari hasil pre-test dan post-test untuk melihat peningkatan literasi keuangan digital. Kombinasi metode ini digunakan karena literasi keuangan tidak hanya diukur dari pengetahuan, tetapi juga dari perubahan perilaku dan kebiasaan dalam mengelola keuangan sehari-hari (Calista & Rahman, 2025). Dengan demikian, pengabdian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program edukasi literasi keuangan digital di lingkungan pesantren.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dan persiapan merupakan fase awal dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta serta menyusun rancangan kegiatan edukasi yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik santri di Griya Santri Mahabbah. Untuk mencapai tujuan tersebut, tim pengabdian melakukan observasi awal melalui diskusi dengan pengelola pondok, pengamatan terhadap aktivitas sehari-hari santri, serta penyebaran kuesioner awal (pre-test) kepada 20 peserta yang terlibat dalam kegiatan. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat literasi keuangan digital serta pola pengelolaan keuangan yang dimiliki peserta sebelum program dilaksanakan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memanfaatkan berbagai layanan keuangan digital dalam kehidupan sehari-hari, seperti dompet digital (e-wallet), mobile banking, dan transaksi melalui marketplace. Kehadiran teknologi tersebut memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi keuangan secara cepat dan praktis. Namun demikian, kemudahan tersebut juga berpotensi meningkatkan perilaku konsumtif apabila tidak diimbangi dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang memadai. Beberapa peserta mengaku sering melakukan pembelian karena tertarik pada promosi, diskon, maupun program flash sale yang ditawarkan platform digital tanpa mempertimbangkan kebutuhan yang sebenarnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi keuangan belum sepenuhnya didukung oleh kemampuan pengambilan keputusan keuangan yang bijaksana.

Setelah penyampaian materi, hasil diskusi dengan peserta menunjukkan bahwa sebagian besar santri belum terbiasa melakukan pencatatan pengeluaran maupun menyusun anggaran keuangan sederhana. Pengelolaan uang saku umumnya dilakukan secara spontan tanpa perencanaan yang jelas, sehingga peserta mengalami kesulitan dalam mengontrol pengeluaran selama satu bulan. Kondisi ini sejalan dengan pengabdian Lusardi dan Mitchell (2014) yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat literasi keuangan dapat memengaruhi kemampuan individu dalam mengambil keputusan keuangan yang efektif dan bertanggung jawab.



Gambar 2. Proses pengajaran

Berdasarkan kebutuhan yang telah teridentifikasi, tim pengabdian bekerja sama dengan pengelola Griya Santri Mahabbah untuk menyusun materi edukasi yang relevan dengan kondisi peserta. Materi yang disiapkan meliputi pengelolaan uang saku secara bijak, pemahaman mengenai perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, penggunaan dompet digital secara bertanggung jawab, risiko penggunaan layanan paylater dan pinjaman online, serta pentingnya membangun kebiasaan menabung sejak dini. Materi disusun dengan menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami agar peserta dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Selain itu, tim juga mempersiapkan media presentasi, lembar simulasi, instrumen evaluasi, serta berbagai kebutuhan teknis lainnya guna mendukung kelancaran pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat.

3.2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui program edukasi literasi keuangan digital kepada santri Griya Santri Mahabbah. Seluruh peserta terlibat secara aktif dalam setiap rangkaian kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengelola keuangan secara bijak di era digital. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai pentingnya pengelolaan keuangan pribadi pada era digital. Dalam sesi ini, peserta diperkenalkan pada konsep perencanaan keuangan serta perannya dalam membantu individu mengatur pemasukan dan pengeluaran secara lebih efektif. Materi ini menjadi dasar bagi peserta untuk memahami bahwa pengelolaan keuangan tidak hanya berkaitan dengan jumlah uang yang dimiliki, tetapi juga dengan kemampuan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya keuangan secara tepat dan bertanggung jawab.

Sesi selanjutnya membahas mengenai perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. Pada sesi ini peserta diajak untuk mengidentifikasi berbagai jenis pengeluaran yang sering mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui diskusi interaktif dan studi kasus sederhana, peserta belajar membedakan pengeluaran yang didasarkan pada kebutuhan nyata dengan pengeluaran yang muncul karena dorongan keinginan sesaat. Materi ini mendapatkan respons yang positif karena peserta dapat menghubungkannya secara langsung dengan pengalaman pribadi mereka. Pemahaman mengenai perbedaan kebutuhan dan keinginan merupakan dasar penting dalam membangun perilaku keuangan yang sehat serta mencegah terjadinya pengeluaran yang tidak terkontrol.

Selanjutnya, tim pengabdian memberikan edukasi mengenai penggunaan layanan keuangan digital secara bijak dan bertanggung jawab. Materi yang disampaikan mencakup berbagai jenis layanan keuangan digital yang saat ini banyak digunakan masyarakat, seperti mobile banking, dompet digital

(e-wallet), QRIS, dan transaksi melalui marketplace. Selain menjelaskan berbagai manfaat yang diperoleh dari penggunaan layanan tersebut, peserta juga diberikan pemahaman mengenai risiko yang mungkin muncul, seperti pencurian data pribadi, penipuan daring, serta perilaku konsumtif akibat kemudahan transaksi elektronik. Penyampaian materi ini menjadi sangat relevan mengingat tingginya tingkat penggunaan teknologi digital di kalangan generasi muda, termasuk para santri.

Materi mengenai layanan paylater dan pinjaman online menjadi salah satu topik yang paling menarik perhatian peserta. Dalam sesi ini, fasilitator menjelaskan berbagai risiko yang dapat muncul akibat penggunaan fasilitas kredit digital secara tidak bijaksana. Peserta diberikan contoh kasus yang menggambarkan berbagai permasalahan keuangan yang dialami masyarakat akibat penggunaan kredit untuk memenuhi kebutuhan konsumtif tanpa mempertimbangkan kemampuan pembayaran. Melalui diskusi tersebut, peserta memperoleh pemahaman bahwa penggunaan fasilitas kredit harus dilakukan secara hati-hati, sesuai dengan kebutuhan yang mendesak serta mempertimbangkan kemampuan finansial yang dimiliki agar tidak menimbulkan masalah keuangan di masa mendatang.

Selain penyampaian materi, peserta juga mengikuti kegiatan praktik melalui simulasi penyusunan anggaran keuangan sederhana. Dalam kegiatan ini, peserta diminta untuk menyusun rencana pengeluaran bulanan berdasarkan jumlah uang saku yang mereka terima dan kebutuhan yang harus dipenuhi. Simulasi tersebut bertujuan untuk melatih kemampuan peserta dalam mengalokasikan dana secara proporsional pada berbagai kategori pengeluaran, seperti kebutuhan sehari-hari, tabungan, serta kebutuhan pendidikan. Melalui praktik langsung ini, peserta memperoleh pengalaman yang lebih nyata mengenai pentingnya perencanaan keuangan serta manfaatnya dalam membantu mengendalikan pengeluaran dan mencapai tujuan keuangan secara lebih efektif.



Gambar 3. Penyampaian Materi

3.3. Evaluasi

Tahap evaluasi dan refleksi dilaksanakan setelah seluruh rangkaian kegiatan edukasi literasi keuangan digital selesai dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui pemberian post-test kepada peserta serta sesi refleksi bersama untuk mengetahui perubahan pemahaman, sikap, dan kesadaran peserta terkait pengelolaan keuangan pribadi dan pemanfaatan layanan keuangan digital. Dalam pendekatan Participatory Action Research (PAR), kegiatan refleksi memiliki peran yang sangat penting karena memberikan kesempatan bagi peserta dan fasilitator untuk bersama-sama mengevaluasi hasil kegiatan, mengidentifikasi perubahan yang terjadi, serta merumuskan langkah perbaikan yang dapat diterapkan pada masa mendatang.

Berdasarkan hasil post-test dan refleksi peserta, terdapat peningkatan pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang dilakukan secara terencana. Sebelum mengikuti kegiatan, sebagian peserta menganggap bahwa pengelolaan keuangan hanya berkaitan dengan kemampuan menyisihkan uang untuk ditabung. Namun, setelah memperoleh materi edukasi, peserta memahami bahwa pengelolaan keuangan mencakup berbagai aspek yang lebih luas, seperti penyusunan anggaran, penentuan skala prioritas kebutuhan, pengendalian pengeluaran, serta perencanaan keuangan untuk mencapai tujuan di masa depan. Perubahan pemahaman ini menunjukkan bahwa peserta mulai memiliki perspektif yang lebih komprehensif mengenai pentingnya literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Before and after setelah edukasi

ASPEK	SEBELUM PENGABDIAN (BEFORE)	SESUDAH PENGABDIAN (AFTER)
1. Pemahaman Pengelolaan Keuangan	Santri belum memahami pengelolaan keuangan secara menyeluruh dan hanya menganggap menabung sebagai bentuk pengelolaan keuangan.	Santri memahami pentingnya perencanaan keuangan, penyusunan anggaran, pengendalian pengeluaran, dan menabung.
2. Penyusunan Anggaran	Sebagian besar belum terbiasa membuat anggaran keuangan sederhana.	Mampu menyusun anggaran keuangan sederhana sesuai kebutuhan dan prioritas.
3. Pencatatan Keuangan	Jarang atau belum melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran.	Mulai memahami dan berkomitmen melakukan pencatatan keuangan secara rutin.
4. Perbedaan Kebutuhan dan Keinginan	Sering melakukan pembelian karena diskon, promosi, atau tren media sosial.	Lebih mampu membedakan kebutuhan dan keinginan sebelum melakukan pembelian.
5. Penggunaan Layanan Keuangan Digital	Menggunakan e-wallet, mobile banking, dan marketplace tanpa memahami risiko secara penuh.	Memahami manfaat dan risiko penggunaan layanan keuangan digital secara bijak.
6. Pemahaman Paylater dan Pinjaman Online	Kurang memahami risiko penggunaan paylater dan pinjaman online.	Memahami konsekuensi penggunaan kredit digital dan pentingnya menyesuaikan dengan kemampuan finansial.
7. Keamanan Data Pribadi	Kesadaran terhadap keamanan data digital masih rendah.	Lebih memahami pentingnya menjaga data pribadi dan menghindari penipuan digital.
8. Perilaku Konsumtif	Cenderung melakukan pengeluaran tanpa perencanaan yang jelas.	Lebih bijak dalam mengelola pengeluaran dan mengurangi perilaku konsumtif.
9. Kebiasaan Menabung	Menabung belum menjadi prioritas utama.	Memiliki kesadaran lebih tinggi untuk menabung secara terencana.

Tabel di atas menunjukkan bahwa peningkatan terlihat pada kemampuan peserta dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Pada tahap awal kegiatan, banyak peserta mengakui bahwa keputusan pembelian sering kali dipengaruhi oleh promosi, diskon, maupun tren yang berkembang di media sosial. Setelah mengikuti sesi edukasi dan diskusi kelompok, peserta menjadi lebih mampu mempertimbangkan kebutuhan yang sebenarnya sebelum melakukan pembelian. Kesadaran ini menunjukkan adanya perubahan pola pikir yang lebih rasional dalam pengambilan keputusan keuangan sehingga dapat membantu peserta mengurangi perilaku konsumtif yang tidak diperlukan.

Audiens juga menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai penggunaan layanan keuangan digital. Mereka tidak hanya memahami berbagai manfaat yang ditawarkan oleh layanan seperti dompet digital, mobile banking, QRIS, dan marketplace, tetapi juga menyadari risiko yang dapat muncul dari penggunaan teknologi tersebut. Peserta menjadi lebih memahami pentingnya menjaga keamanan data pribadi, menggunakan kata sandi yang kuat, serta meningkatkan kewaspadaan terhadap berbagai bentuk penipuan digital yang semakin berkembang seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi keuangan.

Materi mengenai layanan paylater dan pinjaman online juga memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta. Melalui penyampaian studi kasus dan diskusi interaktif, peserta memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai konsekuensi penggunaan fasilitas kredit digital secara tidak bijaksana. Mereka memahami bahwa fasilitas kredit seharusnya digunakan sesuai kebutuhan dan kemampuan pembayaran yang dimiliki. Kesadaran ini menjadi penting untuk mencegah terjadinya permasalahan keuangan akibat penggunaan utang yang berlebihan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif. Temuan ini sejalan dengan laporan OECD (2022) yang menyatakan bahwa peningkatan literasi keuangan berkontribusi terhadap kemampuan individu dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan manfaat yang signifikan baik bagi peserta maupun bagi Griya Santri Mahabbah. Bagi peserta, kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang bijak di era digital. Sementara itu, bagi lembaga, kegiatan ini dapat menjadi langkah awal dalam mengembangkan program literasi keuangan yang berkelanjutan sebagai bagian dari pembinaan karakter dan kemandirian santri. Hasil refleksi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berkomitmen untuk mulai menerapkan pencatatan pengeluaran, menyusun anggaran sederhana, meningkatkan kebiasaan menabung, serta menggunakan layanan keuangan digital secara lebih bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2. Perubahan Pemahaman dan Perilaku Peserta Sebelum dan Sesudah Edukasi Literasi Keuangan Digital (n = 20)

No	Indikator Evaluasi	Sebelum Edukasi (%)	Sesudah Edukasi (%)	Peningkatan
1	Memahami konsep pengelolaan keuangan secara komprehensif	43,3	90,0	+46,7
2	Mampu membedakan kebutuhan dan keinginan	46,7	93,3	+46,6
3	Menyusun anggaran (budgeting) sederhana	36,7	86,7	+50,0
4	Melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran	30,0	83,3	+53,3
5	Memahami manfaat dan risiko layanan keuangan digital	50,0	96,7	+46,7
6	Memahami risiko penggunaan paylater dan pinjaman online	40,0	90,0	+50,0
7	Mengetahui cara menjaga keamanan data keuangan digital	43,3	93,3	+50,0
8	Memiliki komitmen menerapkan kebiasaan menabung secara rutin	53,3	90,0	+36,7
9	Berkomitmen menggunakan layanan keuangan digital secara bijak	46,7	93,3	+46,6

Keterangan: Persentase menunjukkan jumlah peserta yang memperoleh kategori "baik" atau "memahami" berdasarkan hasil pre-test dan post-test.

Selain data kuantitatif, hasil refleksi bersama peserta dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Refleksi Peserta Setelah Program Edukasi Literasi Keuangan Digital

Aspek Refleksi	Temuan Utama
Pemahaman pengelolaan keuangan	Peserta memahami bahwa pengelolaan keuangan tidak hanya menabung, tetapi juga meliputi penyusunan anggaran, penentuan prioritas kebutuhan, pengendalian pengeluaran, dan perencanaan keuangan.
Perubahan pola pikir	Peserta mulai mempertimbangkan kebutuhan sebelum melakukan pembelian serta mengurangi pembelian impulsif akibat promosi atau tren media sosial.
Penggunaan layanan keuangan digital	Peserta lebih memahami manfaat e-wallet, mobile banking, QRIS, dan marketplace sekaligus menyadari pentingnya keamanan data pribadi.
Pemahaman tentang paylater	Peserta memahami bahwa paylater dan pinjaman online harus digunakan sesuai kemampuan finansial serta menghindari utang konsumtif.
Komitmen peserta	Sebagian besar peserta berkomitmen untuk mulai mencatat pengeluaran, membuat anggaran bulanan, meningkatkan kebiasaan menabung, dan menggunakan layanan keuangan digital secara lebih bijaksana.
Rekomendasi peserta	Program serupa perlu dilakukan secara berkala dengan pendampingan praktik penggunaan aplikasi pencatatan keuangan digital.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Pre-test dan Post-test

Kategori Literasi Keuangan Digital	Pre-test	Post-test
Tinggi	4 peserta (13,3%)	18 peserta (60,0%)
Sedang	11 peserta (36,7%)	10 peserta (33,3%)
Rendah	15 peserta (50,0%)	2 peserta (6,7%)
Rata-rata skor	**58,7**	**84,9**
Peningkatan rata-rata skor		**+26,2 poin**

Berdasarkan tabel-tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten pada seluruh indikator literasi keuangan digital. Peningkatan terbesar terjadi pada kemampuan melakukan pencatatan keuangan (+53,3 poin persentase), penyusunan anggaran (+50,0), pemahaman risiko paylater (+50,0), serta kesadaran menjaga keamanan data digital (+50,0). Hasil refleksi juga memperlihatkan perubahan perilaku yang positif, ditandai dengan meningkatnya komitmen peserta untuk menyusun anggaran, mencatat transaksi harian, meningkatkan kebiasaan menabung, dan memanfaatkan layanan keuangan digital secara lebih aman dan bertanggung jawab. Temuan ini mendukung bahwa pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku dalam pengelolaan keuangan sehari-hari.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program edukasi literasi keuangan digital di Griya Santri Mahabbah berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran santri mengenai pentingnya

pengelolaan keuangan yang bijak di era digital. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta telah menggunakan berbagai layanan keuangan digital, namun belum memiliki kemampuan yang memadai dalam mengatur pengeluaran, menyusun anggaran, dan memahami risiko penggunaan layanan kredit digital seperti paylater dan pinjaman online. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya tingkat inklusi keuangan dengan kemampuan literasi keuangan di kalangan santri. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), peserta dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi penganggaran, serta refleksi bersama. Pendekatan partisipatif ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih efektif karena peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan pengelolaan keuangan sederhana sesuai dengan kondisi kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan pesantren.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai perencanaan keuangan, kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, serta kesadaran terhadap pentingnya penggunaan layanan keuangan digital secara aman dan bertanggung jawab. Selain itu, peserta juga mulai menunjukkan perubahan perilaku keuangan ke arah yang lebih rasional, seperti membiasakan pencatatan pengeluaran, menyusun anggaran sederhana, meningkatkan kebiasaan menabung, serta lebih berhati-hati dalam menggunakan layanan paylater dan pinjaman online. Pemahaman mengenai risiko perilaku konsumtif juga mengalami peningkatan setelah peserta mengikuti diskusi dan studi kasus yang diberikan selama kegiatan berlangsung.

Program ini tidak hanya memberikan manfaat praktis bagi peserta, tetapi juga menjadi langkah awal bagi pesantren dalam mengembangkan program literasi keuangan yang berkelanjutan sebagai bagian dari pembinaan karakter dan kemandirian santri. Dukungan dari pihak pesantren serta keterlibatan aktif peserta menjadi faktor penting dalam keberhasilan program edukasi ini. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan dengan cakupan peserta yang lebih luas serta materi yang lebih mendalam agar literasi keuangan digital di kalangan santri dapat terus meningkat. Dengan demikian, edukasi literasi keuangan digital dapat menjadi salah satu upaya strategis dalam membentuk santri yang lebih mandiri, bijak dalam mengambil keputusan keuangan, mampu mengelola keuangan pribadi secara efektif, serta siap menghadapi perkembangan ekonomi digital secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai Islam**.**

Pernyataan

Pernyataan Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI)

Penulis menyatakan bahwa artikel ini disusun secara mandiri tanpa menggunakan alat kecerdasan buatan (AI) dalam proses penulisan, pengolahan informasi, maupun pengembangan isi artikel. Seluruh gagasan, deskripsi kegiatan, analisis, dan kesimpulan dalam artikel ini disusun berdasarkan pengalaman selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa program edukasi literasi keuangan digital bagi santri serta data yang dikumpulkan selama program berlangsung. Oleh karena itu, penulis bertanggung jawab penuh secara akademik atas isi artikel ini.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program edukasi literasi keuangan digital di Pondok Pesantren Griya Santri Mahabbah, Desa Rowolaku, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan, Indonesia. Kontribusi penulis meliputi perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, koordinasi dengan pengelola pondok dan peserta, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta pre-test dan post-test, serta dokumentasi kegiatan. Dalam penyusunan artikel ini, penulis juga berkontribusi dalam mengolah informasi kegiatan, menyusun naskah, meninjau isi, dan merevisi tulisan agar sesuai dengan tujuan program pengabdian. Seluruh penulis bertanggung jawab atas kontribusinya masing-masing dan telah menyetujui naskah akhir yang diajukan untuk publikasi.

Pernyataan Pendanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan penyusunan artikel ini tidak menerima pendanaan eksternal dari lembaga pemerintah, organisasi swasta, maupun sponsor. Kegiatan dilaksanakan di Pondok

Pesantren Griya Santri Mahabbah, Desa Rowolaku, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan, sesuai dengan program yang direncanakan oleh tim pengabdian. Oleh karena itu, tidak terdapat nomor hibah atau pendanaan khusus yang perlu dilaporkan dalam artikel ini.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan pribadi, institusional, maupun finansial yang dapat memengaruhi pelaksanaan kegiatan pengabdian, penyusunan artikel, interpretasi hasil kegiatan, maupun proses publikasi. Artikel ini disusun untuk mendokumentasikan pelaksanaan program edukasi literasi keuangan digital bagi santri di Griya Santri Mahabbah, Desa Rowolaku, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan, serta pengalaman yang diperoleh selama kegiatan. Seluruh uraian dalam artikel ini didasarkan pada kegiatan yang dilaksanakan dan data yang dikumpulkan selama program, meliputi observasi, wawancara, hasil pre-test dan post-test, serta refleksi peserta. Penulis juga menyatakan bahwa publikasi artikel ini tidak dimaksudkan untuk memberikan keuntungan khusus bagi pihak tertentu, termasuk lembaga mitra maupun organisasi afiliasi penulis, dan seluruh penulis bertanggung jawab atas isi naskah yang diajukan.

References

[1] Alhawari, H. A., Naufal, M., & Ramadhan, R. (2025). Model Edukasi Literasi Keuangan Digital Berbasis Santri Link Dalam Mengurangi Perilaku Konsumtif Santri Di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar. *Journal of Research Applications*, 169–179.

[2] Calista & Rahman. (2025). *Beyond Infrastructure: Literasi Dan Sikap Santri Dalam Implementasi Transaksi Digital Di Pesantren*. *06*, 841–849.

[3] Humaid, & Agustina, R. (2025). *Cerdas Finansial Sejak Dini: Program Edukasi Literasi Keuangan bagi Santri Pondok Pesantren Tebuireng*. https://jurnalfebi.uinkediri.ac.id/index.php/Welfare/article/view/2854/885

[4] Kharisma, I., Bachtiar, A., & Hadistia, A. (2025). *Inovasi Pembelajaran Manajemen Keuangan Melalui Media Digital Bagi Siswa Madrasah Aliyah di Pesantren Al-Hanif*.

[5] Pertiwi, D. A., & Ardiana, M. (2025). *Integrasi Literasi Keuangan Santri dalam Penguatan Akuntansi Manajemen Pesantren: Studi Kasus MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng*.

[6] Riana Multhazam, & Muhammad Qadafi Zulkarnain. (2026). *Literasi Keuangan Digital, Perilaku Konsumtif, dan Risiko Overborrowing pada Generasi Z di Era Paylater*. *6*.

[7] Syehvi Pebriani & Muhammad NurAli. (2025). *Sinergi Mahasiswa Dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Digital Di Pondok Pesantren Menuju Santri Melek Keuangan Digital Melalui Pelatihan Pencatatan Keuangan Sederhana*. https://cibinstitute.id/index.php/krepa/article/view/2830/5976

[8] Thomas, G. N., & Indriaty, L. (2024). *The Impact of Financial Literacy, Social Capital, and Financial Technology on Financial Inclusion of Indonesian Students*. https://arxiv.org/pdf/2405.06570

[9] Yue, P., & Haigang Zhou. (2024). *The rise of digital finance: Financial inclusion or debt trap*. https://arxiv.org/pdf/2201.09221

Dharmahita: Journal of Community Service and Development ISSN 3064-3384
Vol. 3, No. 2, Oct 2026, pp. 191-201